

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancan dan Persiapan**

##### **1. Orientasi Kancan**

Desa Sidoasri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, dengan luas wilayah mencapai sekitar 1.900 hektar. Dahulu, seiring perkembangan wilayah dan kebutuhan administratif, Desa Sidoasri resmi berdiri sendiri sebagai hasil pemekaran pada tanggal 14 Agustus 2007, yang disahkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 07 Tahun 2007.

Secara geografis, Desa Sidoasri berbatasan langsung dengan Desa Tambakasri di sisi utara dan barat, sedangkan di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Purwodadi yang masuk dalam wilayah kecamatan Tirtoyudo. Di sisi selatan, desa ini berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, yang menjadikannya sebagai salah satu desa di pesisir di Kabupaten Malang.

Dari segi topografi, Desa Sidoasri tergolong sebagai wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 100 meter di atas permukaan laut dan tingkat kemiringan lahan mencapai sekitar 15 derajat. Karakteristik tanahnya berwarna coklat dan memiliki tingkat kesuburan yang baik, sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian maupun perkebunan.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Persiapan Administrasi

Peneliti melakukan penelitian dibarengi dengan MBKM Proyek Desa. Tahapan awal dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi kepustakaan untuk merumuskan topik yang akan diteliti. Setelah tema ditentukan, peneliti kemudian menetapkan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja yang tinggal terpisah dari orang tua di Desa Sidoasri sekurang-kurangnya selama 6 bulan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memerlukan surat izin dari pihak desa setempat karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring, yakni melalui penyebaran skala kuesioner menggunakan media *Google Form* yang langsung diisi oleh subjek penelitian. Sebelum subjek mengisi skala penelitian, peneliti memberikan kalimat pernyataan ketersediaan sebagai bentuk persetujuan (*informed consent*) dari subjek untuk terlibat dalam penelitian.

### b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua skala, yaitu skala *forgiveness* dan skala *happiness*.

#### 1) Skala *Forgiveness*

Alat ukur dalam penelitian ini untuk skala *forgiveness* memodifikasi dari Umar et al. (2020) yang berdasarkan aspek-

aspek dari McCullough yang terdiri dari *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*. Instrumen skala *forgiveness* dalam penelitian ini terdiri atas 15 pernyataan, yang mencakup 6 aitem bersifat *favorable* dan 9 aitem bersifat *unfavorable*. Pemberian nilai untuk pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dilakukan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) mendapat 5, Sesuai (S) memperoleh 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat 1. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*), sistem penilaian dilakukan secara terbalik, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi 1, Sesuai (S) mendapat 2, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan 5.

Pada modifikasi skala *forgiveness*, penelitian ini melibatkan enam orang ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas konten instrumen skala *forgiveness*. Proses analisis dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aitem dalam skala *forgiveness* menunjukkan nilai Aiken's V yang memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ditemukan aitem yang gugur atau tidak valid.

Tabel 3. Blue Print Forgiveness Setelah Uji Validitas Aiken's V

No	Aspek	Butir Favorable Nomor Aitem	Jumlah	Butir Unfavorable Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Avoidance</i>	-	0	1,4,6,8,9,12,15	7
2.	<i>Revenge</i>	-	0	3,14	2
3.	<i>Benevolence</i>	2,5,7,10,11,13	6	-	5
			6	9	15

## 2) Skala *Happiness*

Alat ukur dalam penelitian ini untuk skala *happiness* memodifikasi dari Sabila et al (2023) yang berdasarkan aspek-aspek dari Seligman yang terdiri dari *pleasant life*, *meaningful life*, dan *engaged life*. Skala *happiness* ini terdiri dari 14 aitem pernyataan dengan 6 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*. Pemberian nilai untuk pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dilakukan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) mendapat 5, Sesuai (S) memperoleh 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat 1. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*), sistem penilaian dilakukan secara terbalik, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi 1, Sesuai (S) mendapat 2, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan 5.

Pada modifikasi skala *happiness*, penelitian ini melibatkan enam orang ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas konten instrumen skala *happiness*. Proses analisis dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aitem dalam skala *happiness* menunjukkan nilai Aiken's V yang memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ditemukan aitem yang gugur atau tidak valid.

Tabel 4. Blue Print *Happiness* Setelah Uji Coba Validitas Aiken's V

No	Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
		Favorable Nomor Aitem		Unfavorable Nomor Aitem	
1.	<i>Pleasant life</i>	1,5,8	3	4,9,12	3
2.	<i>Meaningful life</i>	10	1	6,13	2
3.	<i>Engaged life</i>	3,11	2	2,7,14	3
Jumlah			6		14

### c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum dilakukan pengambilan data utama, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba terhadap alat ukur yang telah disusun. Langkah awal dalam proses ini adalah melakukan uji keterbacaan (uji Bahasa) dengan meminta masukan dari dua orang ahli serta tiga orang responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Setelah tahap tersebut, peneliti melanjutkan dengan pelaksanaan uji coba (*try out*) pada tanggal 15

November 2024 kepada 50 orang responden yang memenuhi kriteria penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui platform *Google Form*. *Try out* ini mencakup pengujian validitas dan reliabilitas instrument yang dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 *for windows*.

#### **d. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala**

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas kedua alat ukur skala dalam penelitian ini ditunjukkan dengan diperolehnya hasil sebagai berikut:

##### 1) Skala *Forgiveness*

Berdasarkan hasil analisis uji coba terhadap skala *forgiveness*, dari total 15 pernyataan, terdapat 1 pernyataan dinyatakan tidak valid dan harus dieliminasi, sementara 14 pernyataan lainnya memenuhi kriteria validitas. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 dan jumlah responden (n) sebanyak 50, diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,279. pernyataan yang memiliki koefisien validitas dibawah nilai tersebut, yakni nomor 10 dan dianggap tidak valid. Adapun rentang koefisien validitas untuk pernyataan yang valid berada antara 0,703 hingga 0,836.

Sementara itu, nilai reliabilitas skala *forgiveness* sebelum dilakukan penghapusan aitem adalah sebesar 0,928. Setelah aitem yang tidak valid dihilangkan, nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0,960. Analisis reliabilitas

instrumen skala *forgiveness* menunjukkan nilai koefisien yang melebihi 0,8. Capaian nilai ini mengindikasikan bahwa skala *forgiveness* memiliki tingkat reliabel yang baik dan sangat layak untuk digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Tabel 5. Blue Print *Forgiveness* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
		Favorable Nomor Aitem		Unfavorable Nomor Aitem	
1.	<i>Avoidance</i>	-	0	1,4,6,8,9,12, 15	7
2.	<i>Revenge</i>	-	0	3,14	2
3.	<i>Benevolence</i>	2,5,7,11,13	5	-	5
			5	9	14

## 2) Skala *Happiness*

Berdasarkan hasil analisis uji coba terhadap skala *happiness*, dari total 14 pernyataan, tidak ada pernyataan aitem yang harus dieliminasi karena memenuhi kriteria validitas. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 dan jumlah responden (n) sebanyak 50, diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,279. Adapun rentang koefisien validitas untuk pernyataan yang valid berada antara 0,752 hingga 0,887. Sementara itu, nilai reliabilitas skala *happiness* adalah sebesar 0,970. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa skala *happiness* memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Blue Print Skala Happiness Setelah Uji Coba

No	Aspek	Butir Favorable Nomor Aitem	Jumlah	Butir Unfavorable Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Pleasant life</i>	1,5,8	3	4,9,12	3
2.	<i>Meaningful life</i>	10	1	6,13	2
3.	<i>Engaged life</i>	3,11	2	2,7,14	3
Jumlah			6	14	

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 November 2024 pada saat MBKM Proyek Desa. Prosesnya dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan *Google Form* kepada remaja di Desa Sidoasri yang memenuhi kriteria sebagai partisipan penelitian. Skala yang dibagikan mencakup informasi umum mengenai penelitian, *informed consent*, identitas partisipan, serta petunjuk pengisian untuk skala *forgiveness* dan *happiness* yang sebelumnya telah melalui tahap uji coba. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki maupun perempuan berusia 10 hingga 22 tahun yang telah tinggal terpisah dari orang tua selama minimal enam bulan. Dari proses pengambilan data ini, peneliti berhasil mengumpulkan 57 responden, dan seluruh data yang masuk tidak menunjukkan adanya *outlier* atau masalah lain yang berarti.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui penyebaran skala kuesioner secara langsung, tercatat bahwa jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 5 responden remaja berusia 10-22 tahun yang tinggal terpisah dari orang tua di Desa Sidoasri. Penelitian dilakukan di Desa Sidoasri pada tanggal 20 November 2024.

Tabel 7. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
12	1	1.8
13	1	1.8
14	2	3.5
15	2	3.5
16	2	3.5
17	0	0
18	8	14.0
19	4	7.0
20	8	14.0
21	9	15.8
22	20	35.1
Total	57	100.0

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa rentang usia responden dalam penelitian ini cukup bervariasi. Responden yang berusia 12 dan 13 tahun masing-masing berjumlah satu orang, yang mewakili 1,8% dari total responden. Sementara itu, responden yang berusia 14, 15, dan 16 tahun masing-masing berjumlah dua orang, dengan persentase sebesar 3,5% per kelompok usia. Jumlah responden berusia 18 dan 20 tahun masing-masing adalah delapan orang atau

14,0%. Responden berusia 19 tahun tercatat sebanyak empat orang (7,0%), sedangkan yang berusia 21 tahun berjumlah sembilan orang (15,8%). Usia responden yang paling dominan adalah 22 tahun dengan jumlah 20 orang, atau sebesar 35,1%. Menariknya, tidak ditemukan responden yang berada pada usia 17 tahun.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah data dari responden berhasil dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan proses analisis untuk menentukan nilai empirik dan nilai hipotetik. Nilai empirik diperoleh secara langsung dari hasil pengisian instrument oleh partisipan penelitian. Sementara itu, nilai hipotetik ditentukan berdasarkan hasil perhitungan rata-rata (mean) dan standar deviasi dari seluruh aitem yang digunakan dalam instrument penelitian.

Tabel 8. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Forgiveness</i>	41	67	56.96	6.69	14	70	42	9.33
<i>Happiness</i>	27	64	48.95	8.81	14	70	42	9.33

Keterangan:

Skor empirik diperoleh dari hasil data penelitian

Skor hipotetik diperoleh dari skala

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 8, dapat diketahui bahwa variabel *forgiveness* memiliki nilai minimum hipotetik sebesar 14, sedangkan nilai minimum empirik yang diperoleh adalah 41. Adapun nilai maksimum hipotetik sebesar 70, sementara nilai maksimum empirik tercatat sebesar 67. Rata-rata (mean) hipotetik dari

variabel ini adalah 42, sedangkan nilai rata-rata empiriknya mencapai 56,96. Untuk nilai standar deviasi, secara hipotetik sebesar 9,33 dan secara empirik sebesar 6,69.

Sementara itu, pada variabel *happiness*, nilai minimum hipotetik juga sebesar 14, dengan nilai minimum empirik sebesar 27. Nilai maksimum hipotetik mencapai 70, sedangkan nilai maksimum empirik tercatat sebesar 64. Rata-rata hipotetik dari variabel ini adalah 42, dan nilai rata-rata empiriknya sebesar 48,95. Adapun standar deviasi pada nilai hipotetik adalah 9,33, dan pada data empirik sebesar 8,81.

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti untuk mengelompokkan skor responden pada masing-masing variabel. Pengelompokan atau kategorisasi ini mengacu pada pandangan Azwar (2022), yang menjelaskan bahwa kategorisasi merupakan cara untuk membagi data ke dalam kelompok tertentu berdasarkan nilai skor yang diperoleh. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persebaran data, apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Tabel 9. Rumus Norma Kategorisasi

No	kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8\sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8\sigma \leq X < \mu - 0,6\sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6\sigma \leq X < \mu + 0,6\sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6\sigma \leq X < \mu + 1,8\sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8\sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

$\mu$  : Mean

$\sigma$  : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan responden ke dalam lima kategori berbeda. Proses kategorisasi ini menghasilkan sebaran data sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b><i>Forgiveness</i></b>	<b><i>Happiness</i></b>
Sangat Rendah	$X < 25$	$X < 25$
Rendah	$25 \leq X < 36$	$25 \leq X < 36$
Sedang	$36 \leq X < 48$	$36 \leq X < 48$
Tinggi	$48 \leq X < 59$	$48 \leq X < 59$
Sangat Tinggi	$X > 59$	$X > 59$

Tabel 11. Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b><i>Forgiveness</i></b>		<b><i>Happiness</i></b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	24	42.1	9	15.8
Tinggi	24	42.1	23	40.4
Sedang	9	15.8	21	36.8
Rendah	0	0	4	7.0
Sangat Rendah	0	0	0	0
Total	57	100,0	57	100,0

Berdasarkan data pada tabel 11, dapat diketahui bahwa dari total 57 responden, mayoritas menunjukkan tingkat *forgiveness* yang tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 24 responden (42,1%) yang berada pada kategori sangat tinggi, serta 24 responden lainnya (42,1%) yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, terdapat 9 responden (15,8%) yang termasuk dalam kategori sedang. Tidak ditemukan responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah untuk variabel *forgiveness*.

Untuk variabel *happiness*, distribusi skor menunjukkan dominasi pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 23 responden (40,4%) berada dalam kategori tinggi, disusul 21 responden (36,8%) yang berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat 9 responden (15,8%) yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, dan hanya 4 responden (7%) yang termasuk dalam kategori rendah. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat *happiness* pada kategori sangat rendah.

### 3. Uji Asumsi

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat penting untuk memastikan kelayakan model analisis. Tahap ini mencakup pelaksanaan dua jenis uji, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Kedua uji ini dijalankan dengan memanfaatkan perangkat lunak *SPSS* versi 25 *for windows*. Hasil dari uji normalitas dan uji linearitas disajikan pada bagian berikut:

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki sebaran yang normal. Dalam proses analisisnya, peneliti menggunakan *SPSS* versi 25 dan menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan acuan dari Azwar (2022), data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
<i>Forgiveness</i>	0.178	Normal
<i>Happiness</i>	0.200	Normal

Berdasarkan analisis normalitas yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pengampunan (*forgiveness*) mengikuti distribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,178, yang mana lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Sementara itu, data pada variabel *happiness* juga terdistribusi secara normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Mengingat bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel berada di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ), dapat disimpulkan jika data yang didapat pada kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi normal.

#### b) Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel *forgiveness* dan *happiness*. Dalam penelitian ini, uji linearitas dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS versi 25*. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2022), dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
<i>Forgiveness</i> <i>Happiness</i>	1.500	0.143	Linear

Analisis linearitas dalam tabel menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel *forgiveness* dan *happiness*. Kesimpulan ini didasarkan pada signifikansi ( $p$ ) pada *deviation from linearity* sebesar 0,143, yang mana lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, asumsi linearitas antara kedua variabel telah terpenuhi.

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi, termasuk uji normalitas serta linearitas, selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya yang dilakukan peneliti yakni melaksanakan uji hipotesis guna mengetahui tingkat kekuatan hubungan antarvariabel dalam temuan ini. Metode analisis yang diterapkan dalam temuan ini adalah korelasi Pearson. Pemilihan metode ini didasarkan pada hasil uji normalitas sebelumnya yang menampilkan jika data memiliki sebaran normal, sehingga analisis korelasi Pearson dinilai tepat untuk digunakan dalam menguji hubungan antarvariabel yang dimaksud.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Product Moment

Variabel	r	R <sup>2</sup>	Koefisien Sig. (p)
<i>Forgiveness x Happiness</i>	0.652	0.425	0.000

Hasil uji hipotesis menggunakan *Product Moment Pearson* yang telah dilakukan pada tabel di atas menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan bahwa *forgiveness* berkorelasi positif dengan *happiness* dengan koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,652 dan nilai signifikansi

$p=0,000$  ( $0 < 0,01$ ). Peneliti dalam menentukan interpretasi menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), yang terdapat lima kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan koefisien korelasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 15. Kriteria Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel dari kriteria koefisien korelasi diatas, dari analisis yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 yang dimana artinya termasuk ke arah positif dalam kategori kuat dan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,01 dalam hal ini hipotesis yang diajukan **diterima** dan terdapat hubungan antara variabel *forgiveness* dengan *happiness*.

## 5. Uji Analisis Tambahan

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

### a) Uji Analisis Berdasarkan Usia

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y)

berdasarkan usia, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-17 tahun), dan remaja akhir (18-22 tahun).

Tabel 16. Hasil Uji Analisis Usia

<b>Kategori</b>	<b><i>Forgiveness</i></b>	<b><i>Happiness</i></b>
Remaja awal (10-13 tahun)	58.50	56.00
Remaja menengah (14-17 tahun)	54.83	45.67
Remaja akhir (18-22 tahun)	57.16	49.06

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 16, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* pada responden remaja awal (10-13 tahun) lebih tinggi yaitu 58,50. Selain itu, responden pada remaja menengah (14-17 tahun) adalah 54,83, kemudian diikuti pada responden remaja akhir (18-22 tahun) adalah 57,16. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh responden remaja awal (10-13 tahun) yaitu 56,00. Selain itu, responden pada remaja menengah (14-17 tahun) memperoleh rata-rata sebesar 45,67, dan diikuti oleh responden remaja akhir (18-22 tahun) dengan rata-rata sebesar 49,06

#### **b) Uji Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin**

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 17. Hasil Uji Analisis Jenis Kelamin

<b>Kategori</b>	<b><i>Forgiveness</i></b>	<b><i>Happiness</i></b>
Laki-laki	58.04	50.27
Perempuan	56.06	47.84

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 17, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* pada responden remaja laki-laki lebih tinggi yaitu 58,04. Sedangkan, untuk responden remaja perempuan berada pada nilai rata-rata sebesar 56,06. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh responden remaja laki-laki dengan mean sebesar 50,27. Selain itu, responden pada remaja perempuan memperoleh nilai mean sebesar 47,84.

### c) Uji Analisis Berdasarkan Durasi Keterpisahan

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan durasi keterpisahan, yaitu dalam rentang <1 tahun, 1-3 tahun, dan >3 tahun.

Tabel 18. Hasil Uji Analisis Durasi Keterpisahan

<b>Kategori</b>	<b><i>Forgiveness</i></b>	<b><i>Happiness</i></b>
<1 tahun	58.13	46.63
1-3 tahun	56.89	48.33
>3 tahun	56.71	49.90

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 18, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* durasi < 1 tahun lebih tinggi yaitu 58,13. Sedangkan, untuk durasi keterpisahan 1-3 tahun berada pada mean

56,89. Selain itu, pada durasi keterpisahan yang lebih panjang yaitu > 3 tahun berada pada mean sebesar 56,71. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh pada durasi keterpisahan > 3 tahun sebesar 49,90. Selain itu, pada durasi keterpisahan < 1 tahun memiliki nilai mean sebesar 46,63, dan durasi diikuti durasi keterpisahan 1-3 tahun berada pada mean 48,33.

#### d) Uji Analisis Berdasarkan alasan Keterpisahan

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan alasan keterpisahan, yaitu seperti *broken home*, orang tua merantau, orang tua meninggal, dan tinggal bersama kerabat (kakek/nenek).

Tabel 19. Hasil Uji Analisis Alasan Keterpisahan

Kategori	<i>Forgiveness</i>	<i>Happiness</i>
<i>Broken home</i>	0	0
Orang tua merantau	56.83	48.00
Orang tua meninggal	60.33	51.33
Tinggal bersama kerabat	56.75	49.22

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 19, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* dengan alasan orang tua meninggal lebih tinggi yaitu 60,33. Sedangkan, untuk alasan orang tua merantau memperoleh nilai mean sebesar 56,83. Selain itu, pada alasan tinggal bersama kerabat (kakek/nenek) mendapatkan nilai mean sebesar 56,75. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor

tertinggi diperoleh pada alasan orang tua meninggal dengan nilai mean 51,33. Selain itu, pada alasan orang tua merantau mendapatkan nilai mean 48,00, dan diikuti alasan tinggal bersama kerabat mendapatkan nilai mean sebesar 49,22. Kemudian, pada kedua variabel, tidak ada responden yang memilih alasan *broken home*.

#### **D. Pembahasan**

Temuan ini bertujuan guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua. Tahap awal dilakukan analisis dengan memakai teknik korelasi *Pearson Product Moment*, peneliti terlebih dahulu melaksanakan beberapa uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang didapat memenuhi asumsi distribusi normal serta menunjukkan adanya hubungan linier antar variabel, sehingga analisis yang digunakan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat ditafsirkan secara tepat.

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum analisis hipotesis untuk memastikan terpenuhinya persyaratan statistik. Uji normalitas membuktikan jika data variabel *forgiveness* mempunyai besaran signifikansi sebesar 0,178, sementara variabel *happiness* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Oleh sebab itu, kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), ditarik kesimpulan jika data pada kedua

variabel terdistribusi secara normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,143, yang berada di atas batas ambang 0,05 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini membuktikan jika adanya hubungan linear antara variabel pengampunan (*forgiveness*) dengan kebahagiaan (*happiness*) dalam konteks penelitian ini. Sehingga asumsi statistik yang diperlukan untuk analisis selanjutnya telah terpenuhi.

Selanjutnya, pada tahap uji hipotesis, analisis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis layak untuk diuji lebih lanjut. Setelah itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,652 membuktikan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel yang diteliti. Dengan demikian, hipotesis dalam temuan ini dapat **diterima**, yakni adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *forgiveness* (pengampunan) dan *happiness* (kebahagiaan) pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua.

Tingkat hubungan dalam penelitian ini mengarah ke dalam kategori kuat dengan arah hubungan yang positif. Hubungan positif yang ditemukan ini mengindikasikan jika semakin tinggi tingkat *forgiveness* yang dimiliki oleh seorang remaja, semakin tinggi juga tingkat *happiness* yang cenderung dialaminya. Sebaliknya, penurunan pada *forgiveness* juga berkorelasi dengan penurunan tingkat *happiness* pada remaja. Temuan ini selaras dengan hasil temuan sebelumnya yang dilaksanakan Nurhikma et al. (2023),

menyatakan jika *forgiveness* memberikan pengaruh yang signifikan pada kebahagiaan remaja. Sikap memaafkan tersebut menjadi salah satu cara bagi remaja untuk mengelola tekanan emosional akibat pengalaman tidak menyenangkan dalam hubungan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Laela & Laksmiwati (2021), mengungkapkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kemampuan memaafkan dengan tingkat kebahagiaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pemaafan tinggi cenderung mengalami lebih banyak emosi positif, lebih sedikit emosi negatif, serta mampu merasakan makna dan kepuasan dalam hidupnya. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa pemaafan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya kesejahteraan subjektif, khususnya pada kalangan remaja.

Lebih lanjut, empati merupakan salah satu hal dari faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap memaafkan pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Hartini (2022) menunjukkan jika remaja yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain cenderung lebih mudah memaafkan, termasuk kepada orang tua yang mengalami perceraian. Kemampuan untuk berempati memungkinkan individu menilai situasi secara lebih adil dan manusiawi, sehingga meminimalkan keinginan untuk membalas perlakuan negatif.

Hasil temuan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah dari Meilianawati et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan berperan sebagai perantara dalam hubungan antara rasa syukur dan kebahagiaan. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai tingkat kebersyukuran yang tinggi cenderung dapat untuk memaafkan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kebahagiaan yang dirasakan. Temuan ini memberikan penguatan terhadap pemahaman bahwa *forgiveness* memiliki peran kunci dalam membentuk kebahagiaan, khususnya pada remaja yang mengalami kondisi emosional tertentu seperti keterpisahan dari orang tua.

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Ercengiz et al. (2023), kemampuan untuk memaafkan memiliki peran penting dalam meredam tingkat reaktivitas emosional yang berlebihan, yaitu kecenderungan individu untuk memberikan respon emosional yang intens terhadap pengalaman menyakitkan di masa lalu. Ketika emosi negatif dapat dikendalikan sikap pemaaf, individu menjadi lebih terbuka untuk merasakan kebahagiaan secara menyeluruh. Dalam hal ini, *emotional reactivity* bertindak sebagai faktor perantara yang bersifat negatif, dimana tingkat reaktivitas emosional yang tinggi dapat menghambat proses adaptasi terhadap masa lalu dan menurunkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan di masa kini.

Pada penelitian ini, hasil analisis tambahan berdasarkan usia ditemukan bahwa remaja pada tahap awal perkembangan (usia 10-13 tahun)

cenderung memiliki tingkat *forgiveness* yang lebih tinggi sebesar 58,50 dibandingkan dengan remaja menengah (14-17 tahun) maupun remaja akhir (18-22 tahun). Walaupun belum banyak penelitian terbaru yang secara langsung membandingkan tingkat *forgiveness* berdasarkan tahapan usia remaja menurut klasifikasi Santrock (2016), temuan ini dapat dipahami melalui sudut pandang perkembangan moral dan sosio emosional. Santrock menjelaskan bahwa remaja awal masih berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak, dimana pengaruh orang tua dan figur otoritas masih sangat kuat dalam membentuk nilai moral dalam dirinya. Pada tahap ini, remaja biasanya menunjukkan sikap patuh, empati yang tinggi, dan kecenderungan untuk memaafkan sebagai bagian dari proses internalisasi norma sosial.

Selain itu, menurut teori perkembangan moral dari Piaget, anak usia 10-12 tahun mulai memasuki tahap moralitas otonom, yaitu tahap dimana anak tersebut mulai memahami pentingnya aturan sosial namun tetap mengutamakan keharmonisan dalam hubungan interpersonal, termasuk dengan cara memaafkan (Santrock (2016). Dengan hasil temuan ini, dapat memberikan kontribusi awal dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana *forgiveness* berkembang pada masing-masing tahap usia remaja, terutama dalam konteks remaja yang tinggal terpisah dari orang tua.

Hasil lain dalam variabel *happiness* berdasarkan usia ditemukan bahwa usia 10-13 tahun memperoleh nilai mean yang lebih tinggi, yaitu sebesar 56,00 dibandingkan dengan usia 14-17 tahun dan usia 18-22 tahun.

Hal ini sejalan dengan temuan studi longitudinal selama lima tahun yang dilakukan oleh González-Carrasco et al. (2020), yang menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* pada remaja awal (sekitar usia 10-12 tahun) berada pada titik tertinggi, namun cenderung mengalami penurunan saat individu memasuki masa remaja menengah. Hal yang serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan di India oleh Shiv S. Juneja (2018) yang menemukan bahwa siswa berusia 12-14 tahun memiliki tingkat kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa usia 15-18 tahun.

Selanjutnya, hasil analisis tambahan lain berdasarkan jenis kelamin pada variabel *forgiveness* ditemukan bahwa laki-laki memiliki tingkatan *forgiveness* yang lebih tinggi sebesar 58,04 dibandingkan perempuan yang memperoleh mean sebesar 56,06. Cabras et al. (2022), menemukan bahwa dalam sampel dari Italia dan Polandia, pria menunjukkan trait *forgiveness* yang lebih tinggi dibandingkan wanita berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Heartland Forgiveness Scale* (HFS). Temuan serupa dilaporkan oleh Kaleta & Mróz (2022), yang mencatat bahwa pria lebih unggul dalam aspek general *forgiveness* serta lebih mampu mengatasi rasa tidak memaafkan.

Lebih lanjut, pada hasil analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin pada *happiness*, menunjukkan bahwa tingkat *happiness* laki-laki lebih tinggi dengan nilai mean sebesar 50,27 dibandingkan perempuan dengan mean sebesar 47,84. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya perbedaan

tingkat *happiness* antara laki-laki dan perempuan setelah pandemi COVID-19. Blanchflower & Bryson (2024) serta Montgomery (2022) menemukan bahwa pria cenderung memiliki rata-rata kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, berdasarkan data dari *Gallup World Poll* dan *European Social Surveys*, dengan selisih sekita 0,6 poin. Menariknya, penelitian yang dilakukan oleh Chen & Zhang (2024) juga mengungkapkan bahwa pria yang memiliki pandangan mendukung kesetaraan gender melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan pandangan serupa.

Hasil temuan lain pada analisis tambahan berdasarkan durasi keterpisahan, menunjukkan bahwa durasi  $< 1$  tahun memperoleh nilai tertinggi sebesar 58,13 dibandingkan dengan durasi 1-3 tahun dan durasi keterpisahan  $> 3$  tahun pada tingkat *forgiveness*. Meskipun belum banyak studi empiris terkini yang secara langsung membandingkan tingkat *forgiveness* berdasarkan lama keterpisahan dengan orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang baru mengalami keterpisahan selama kurang dari satu tahun justru memiliki skor *forgiveness* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang sudah terpisah dalam jangka waktu lebih lama. Temuan dari Rapp et al. (2022), yang menyoroti pentingnya intervensi *forgiveness* pada remaja awal dan mengindikasikan bahwa usia perkembangan turut mempengaruhi kemampuan memaafkan.

Lebih lanjut lagi, semakin lama keterpisahan berlangsung, semakin besar kemungkinan munculnya respon emosional yang tidak adaptif, seperti

menarik diri, kesulitan mempercayai orang tua, atau berkembangnya emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan, yang pada akhirnya dapat menghambat proses *forgiveness* Davis et al. (2013). Temuan ini memberikan kontribusi awal bahwa durasi keterpisahan mungkin menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan *forgiveness* remaja, dimana keterpisahan yang lebih singkat memberi peluang lebih besar bagi remaja untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis yang sehat dan memaknai situasi secara lebih positif.

Kemudian, berdasarkan alasan keterpisahan menunjukkan bahwa alasan orang tua meninggal lebih tinggi sebesar 60,33 dibandingkan alasan yang lain pada tingkat *forgiveness*. Selain itu, pada tingkat *happiness*, alasan keterpisahan juga terlihat tinggi pada alasan orang tua meninggal sebesar 51,33. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nurriyana & Savira (2021) menunjukkan bahwa remaja yang kehilangan orang tua karena kematian cenderung melalui proses *self-healing* yang secara alami membawanya pada tahap memaafkan sebagai bagian dari pemulihan emosional. Sejalan dengan itu, Suprapmanto et al. (2023) menemukan bahwa remaja membangun resiliensi dengan cara menerima kehilangan serta memaafkan, sebagai bentuk adaptasi emosional setelah kepergian orang tua.

Dukungan lain datang dari temuan Sihotang & Huwae (2023), yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *forgiveness* pada remaja dari keluarga *broken*

*home*, termasuk remaja yang telah kehilangan orang tua. Walaupun hingga saat ini belum tersedia studi kuantitatif yang secara khusus membandingkan tingkat *forgiveness* dan *happiness* berdasarkan durasi atau penyebab keterpisahan, temuan-temuan ini memberikan dasar teoritis yang kuat bahwa remaja yang mengalami kehilangan orang tua berpotensi memiliki kemampuan memaafkan dan tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* berkontribusi sebesar 42,5% terhadap peningkatan *happiness* pada responden. Adapun sisanya, yakni sebesar 57,5%, diperkirakan berasal dari berbagai faktor lain di luar cakupan penelitian ini yang tidak secara khusus dianalisis dalam studi ini. Mengacu pada pendapat Seligman (Nurhikma et al., 2023), faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kondisi keuangan, status pernikahan, hubungan social, pengalaman emosi positif, usia, kondisi Kesehatan, tingkat Pendidikan, lingkungan atau iklim tempat tinggal, ras, jenis kelamin, serta pandangan optimis terhadap masa depan dan kebahagiaan yang dirasakan saat ini.

Di Desa Sidoasri, keterlibatan remaja dalam kegiatan budaya lokal seperti kuda lumping, bantengan, serta partisipasi aktif di karang taruna tidak hanya menunjukkan jati diri budaya yang dimilikinya, tetapi juga menjadi wadah untuk mengeskpresikan emosi dan mengembangkan potensi diri. Hal ini sejalan dengan teori *Authentic Happiness* yang dikemukakan oleh Seligman (2005), yang menyatakan bahwa kebahagiaan (*happiness*) sejati dapat dicapai melalui keterlibatan yang mendalam (*engagement*)

dalam aktivitas serta perasaan bahwa hidup memiliki makna (*meaning*). Dalam konteks kehidupan desa, tradisi dan kegiatan sosial menyediakan ruang untuk kedua aspek tersebut, sehingga meskipun remaja berasal dari keluarga yang tidak utuh, mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan (*happiness*).

Dari sudut pandang *forgiveness*, McCullough (2000) menjelaskan bahwa proses memaafkan (*forgiveness*) tidak semata-mata muncul dari dalam individu, melainkan juga dibentuk oleh pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti rukun, *nrimo*, dan harmoni seperti di Desa Sidoasri, remaja terbiasa menghadapi emosi negatif dengan cara yang lebih positif dan membangun sikap *benevolence*. Dengan hal ini, budaya lokal berperan penting dalam mendukung perkembangan *forgiveness* pada remaja yang mengalami keterpisahan dengan orang tua.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa *happiness* merupakan faktor yang saling melengkapi yang berkontribusi secara signifikan terhadap *forgiveness*. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi keuangan, status pernikahan, hubungan sosial, pengalaman emosi positif, usia, kondisi Kesehatan, tingkat Pendidikan, lingkungan atau iklim tempat tinggal, ras, jenis kelamin, serta pandangan optimis terhadap masa depan dan kebahagiaan yang dirasakan saat ini.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dengan menelusuri hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* secara lebih spesifik

pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua. Kelompok ini masih jarang menjadi fokus utama dalam kajian psikologi positif di Indonesia, terutama dalam konteks kehidupan di pedesaan. Umumnya, studi-studi sebelumnya lebih banyak meneliti populasi remaja secara umum atau yang berada dalam lingkungan keluarga yang utuh, sehingga aspek psikologis dari remaja yang mengalami keterpisahan baik secara fisik maupun emosional belum tergali secara mendalam.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam temuan ini. Terdapat pula limitasi atau keterbatasan dalam temuan yang dilakukan ini yaitu penelitian ini hanya melibatkan remaja berusia 10 hingga 22 tahun sebagai responden, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu mencerminkan kondisi remaja di rentang usia yang lebih luas. Limitasi kedua, metode pengumpulan data menggunakan skala berisiko menimbulkan bias, misalnya partisipan cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial (*social desirability*). Limitasi ketiga, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik statistik parametrik, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman subjektif responden secara lebih mendalam sebagaimana yang bisa diperoleh melalui pendekatan kualitatif.